

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan adanya teori dari tokoh-tokoh terkait sebagai acuan dalam mengamati dan mengkaji data temuan. Untuk mempermudah proses tersebut maka digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis makna Adjektiva *Amai* dan penggunaannya di blog berbahasa Jepang. Beberapa unsur teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.1 Semantik

Dalam bahasa Jepang, semantik disebut juga dengan kata “*Imiron*”. Menurut Matsumura (1995: 186) dalam Fitria (2019), pengertian *imiron* adalah :

意味論は言語学で、言語のもつ意味の構造、歴史的な変化などを研究する部門。
Imi-ron wa gengo-gaku de, gengo no motsu imi no kōzō, rekishi-tekina henka nado o Ken Kiwamu suru bumon.
“*Imiron* adalah ilmu yang meneliti tentang susunan dan sejarah perubahan makna kata dalam linguistik.”

Kata semantik berasal dari Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik, Chaer (2002) dalam Purnami (2013:17).

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikannya, Sutedi (2011:127).

Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008:216) juga mengungkapkan bahwa semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Semantik mencakup bidang yang sangat luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Tetapi, dalam hal ini ruang lingkup semantik terbatas pada hubungan ilmu makna itu sendiri di bidang linguistik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang makna atau tentang arti dengan mencari tahu bagaimana mula adanya makna sesuatu. Penelitian ini termasuk dalam objek kajian semantik karena meneliti tentang makna bahasa yaitu kata.

2.1.1 Pengertian Makna

Makna (*sense*-bahasa Inggris) adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1980) dalam Aminuddin (1995 : 89) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Kemudian Pateda (2001 : 79) berpendapat bahwa makna merupakan kata – kata dan istilah yang membingungkan, makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Selain itu, De Saussure (1915) dalam Chaer (1995) dalam Nasution (2017) mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Pengertian makna yang dikemukakan oleh Kazama, (1993 : 83) dalam Nasution (2017) menyatakan bahwa makna dalam bahasa Jepang “*imiron*” merujuk pada penanda (*signifian*) dan petanda (*signifie*).

2.1.2 Jenis-jenis Makna

Chaer (1995 : 59) makna dapat dibagi menjadi berbagai macam jenis berdasarkan kriteria dan sudut pandangnya. Makna dibagi menjadi tujuh jenis yaitu :

1. *Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*

Makna leksikal (*jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*) adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau bisa juga dikatakan makna asli dari suatu kata (Sutedi, 2011 : 130). Makna gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya. Kata ini sudah mengalami proses gramatikalisasi, baik pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan. Sutedi (2004:107) makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi* adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

2. *Makna Denotatif dan Makna Konotatif*

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem. Makna denotatif sama dengan makna leksikal. Sedangkan makna konotatif adalah makna emosional yang bersifat subjektif dan melekat pada suatu kata atau frasa. Selain itu, adanya tambahan nilai rasa baik positif maupun negatif. Contohnya ceramah dulu memiliki rasa negatif yang artinya cerewet, tetapi sekarang memiliki rasa positif yang berarti nasehat atau membagi ilmu.

3. *Makna Referensial dan non referensial*

Makna referensial adalah sebuah kata atau leksem yang mempunyai acuan atau gambaran di dunia nyata. Contohnya meja, kursi, buku, dan lain-lain memiliki bentuk yang nyata dalam kehidupan. Makna nonreferensial adalah kata yang tidak memiliki makna referensial atau tidak ada gambaran dalam dunia nyata. Contohnya kata karena, dan, atau yang tidak memiliki bentuk yang jelas.

4. Makna kata dan Makna istilah

Makna kata merujuk pada makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif. Tetapi makna kata akan lebih jelas jika berada dalam konteks kalimat atau situasi, sehingga makna kata masih terasa umum. Contohnya kata air, kita tidak akan tahu maksud dari air tersebut jika lepas dari konteks kalimat. Sedangkan makna istilah dikatakan lebih jelas dan pasti daripada makna kata meski tanpa konteks kalimat maupun situasi.

5. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep/referennya, dan makna yang bebas konteks. Makna asosiatif adalah makna kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu di luar bahasa. Makna asosiatif disebut juga dengan makna perlambangan untuk melambangkan sesuatu. Contohnya kata merah makna konseptual berarti “warna yang mencolok”, tetapi pada makna asosiatif berarti “berani”.

6. Makna Idiom

Idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak diramalkan dari unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Kuramochi (1999) dalam Purnama (2013:15) menyatakan bahwa:

二つ以上の単語が決まった結びつきをしていて、それぞれの単語の意味をただつなぎあわせても理解できない別の意味を表す言い方を慣用句とよんでいます。

Futatsu ijyou no tango ga kimatta musubitsuki o shite ite, sozore no tango no imi o tada tsunagi awasete mo rikai dekinai betsu no imi o arawasu iikata o kanyouku to yondeimasu.

“Idiom adalah dua buah kata atau lebih yang penggabungannya sudah ditetapkan, tetapi tidak bisa begitu saja memahami makna penggabungan kata tersebut hanya dengan melihat arti dari tiap kata yang digabungkan, karena Idiom mengungkapkan makna yang berbeda”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Makna Idiom merupakan gabungan dari dua buah kata atau lebih yang memiliki makna yang baru yang berbeda dengan makna leksikalnya. Sutedi (2011: 175) menjelaskan bahwa Idiom adalah frase yang hanya memiliki makna idiomnya saja, makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. Dijelaskan juga bahwa jika dilihat dari strukturnya idiom memiliki empat tipe, yaitu:

- (1) Tidak bisa diselipi kata apapun;
- (2) Tidak bisa berubah posisi (menjadi suatu modifikator);
- (3) Tidak bisa diganti dengan kata yang lain (sinonim atau antonim);
- (4) Ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah ke dalam bentuk positif.

7. Makna Kias

Makna kias adalah makna yang bukan makna sebenarnya, biasanya berhubungan dengan perbandingan atau persamaan. Contohnya dia adalah bunga desa, arti kata bunga desa yaitu “perempuan cantik” di daerah tersebut.

2.2 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah komunikasi seperti apa yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) dan diterjemahkan oleh petutur (pembaca). Asal-usul kata pragmatik berasal dari kata Yunani, yaitu kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan (Trosborg, 1995 : 5). Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut pandangan ahli linguistik Jepang (Koizumi, 1993:281)

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適当な意味をもつことになる。

*Goyouron no youhou o chousashitari, kentoushitarisuru bumon dewanai.
Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasara. Hatsuwa toshite
no bun wa, sore ga mochi irareru kankyou no naka de hajimete tekitsuna
imi o motsu koto ni naru.*

“Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan”.

Menurut Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Ilmu pragmatik meneliti tentang bentuk interpretasi petutur dalam satu konteks percakapan yang dilakukan oleh petutur. Diperlukan berbagai pertimbangan untuk menentukan makna dari sebuah tindak komunikasi. Adapun unsur yang menjadi pertimbangannya yaitu petutur, penutur, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa tindak komunikasi itu terjadi. Yule (1996) dalam Safira (2016) mengatakan bahwa pragmatik adalah satu ilmu bahasa yang mempelajari makna dari segi konteks komunikasinya, pragmatik juga merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Tindakan komunikasi sehari-hari ditentukan pula oleh hubungan keakraban antara para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak tersampaikan secara lugas namun dapat dipahami oleh kedua pihak karena faktor kedekatan hubungan secara individu. Dari hasil pengamatan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada empat fungsi pragmatik, yaitu :

- (1) Mengkaji makna satu tindak komunikasi
- (2) Mengkaji makna melalui konteks komunikasi
- (3) Bidang yang mengkaji makna yang diujarkan dan tidak diujarkan
- (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi kedekatan komunikator

2.3 Kelas Kata Dalam Gramatika Bahasa Jepang

Pembagian kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi kategori, atau pembagian, Murakami (1986) dalam Sudjianto (2003:149). Di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata. Delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri), sedangkan dua kelas kata yang lain termasuk *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri) (Sudjianto & Dahidi, 2007:147).

Di dalam kelompok *jiritsugo* ada kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan ada juga yang tidak mengalami perubahan bentuk. Kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat disebut *yoogen*. Yang termasuk ke dalam *yoogen* adalah *doushi* atau verba, *i-keiyoushi*/adjektiva-i dan *na-keiyoushi*/adjektiva-na. Sedangkan *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi subjek disebut *taigen* yang mencakup satu kelas kata yaitu *meishi*/nomina. *Jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk ada juga kata-kata yang tidak dapat menjadi subjek. Di dalam kelompok ini ada yang menerangkan *yoogen* yaitu *fukushi*/adverbia, dan yang menerangkan *taigen* yaitu *rentaishi*/prenomina. Kata-kata yang tidak menjadi kata keterangan namun berfungsi untuk menyambungkan dua kalimat yaitu *setsuzokushi*/konjungsi, dan yang tidak berfungsi sebagai penyambung yaitu *kandoushi*/interjeksi. Di dalam *Fuzokugo* juga ada kelas kata yang mengalami perubahan bentuk yaitu *jodooshi*/verba bantu dan ada kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk yaitu *joshi*/partikel. (Sudjianto & Dahidi, 2007:148). Kesepuluh kelas kata tersebut lebih rinci dijelaskan dalam uraian berikut:

2.3.1 Verba (*Dooshi*)

Dooshi sama dengan *keiyoushi* (adjektiva-i) dan *keiyoudoushi* (adjektiva-na) yang menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan, dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

(9) 机の上にりんごがある*Tsukue no ue ni ringo ga aru*Diatas meja ada apel(10) 私はスーパーへ行く (MNN Kiso I : 42)*Watashi ha suupa he iku*Saya Pergi ke Supermarket(11) インドネシアはしげんにとんでいる*Indonesia ha shigen ni tondeiru*Indonesia kaya akan sumber alam.

(Pengantar Linguistik Bahasa Jepang : 149)

A. Jenis-jenis Verba

Menurut Shimizu (2000) dalam (Sudjipto dan Dahidi, 2004 : 150) jenis-jenis verba diantaranya :

1. *Jidooshi* adalah kata yang menunjukkan kelompok verba yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain. Contohnya *iku/pergi, kuru/datang, okiru/bangun, neru/tidur, shimaru/tertutup, deru/keluar*, dsb.
2. *Tadooshi* adalah kata-kata kelompok verba yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain. Contohnya adalah *okosu/membangunkan, shimeru/menutup, dasu/mengeluarkan, nagasu/mengalirkan*, dsb
3. *Shodooshi* adalah kelompok verba yang memasukkan pertimbangan pembicara yang tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan. Diantara kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini adalah verba yang memiliki makna potensial atau verba potensial. Contoh *sodooshi* adalah *mieru/terlihat, kikoeru/terdengar, niau/sesuai, ikeru/dapat pergi*, dan sebagainya.

2.3.2 Adjektiva i (Keiyoushi)

Sutedi (2011:45) menjelaskan bahwa adjektiva atau *keiyoushi* adalah kata yang mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri. Yoshikawa (1989:38-39) dalam Nasution (2017:18) menjelaskan bahwa adjektiva dalam bahasa Jepang dibagi ke dalam dua jenis, adjektiva I adalah adjektif yang berakhiran /i/ yang dikenal dengan *i-keiyoushi* yaitu kelas kata yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu benda dan adjektiva-Na adalah adjektiva yang berakhiran /na/ yang dikenal dengan *na-keiyoushi (keyoudoushi)* yaitu kelas kata yang digunakan ketika menerangkan suatu benda. Kitahara (1995) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004 : 154), *I-keiyoushi* pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu *zokusei keiyoushi* dan *kanjoo keiyoooshi*. *zokusei keiyoushi* menyatakan sifat atau keadaan secara objektif misalnya *takai* yang berarti tinggi atau mahal, *nagai* yang berarti panjang, *hayai* yang berarti cepat, *tooi* yang berarti jauh, *futoi* yang berarti gemuk, *akai* yang berarti merah, *omoi* yang berarti berat, *amai* yang berarti manis, dan sebagainya. Sedangkan *kanjou keiyoushi* menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif. Contohnya *ureshii* yang berarti senang atau gembira, *kanashii* yang berarti sedih, *kowai* berarti takut, *itai* berarti sakit, *kayui* berarti gatal, dan sebagainya, Shimizu (2000) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004 : 155).

Nitta (1995) dalam Nurafni (2017) mengemukakan bahwa Adjektiva dan Adverbia sama-sama dapat menerangkan *doushi* (verba). Konjungtif adjektiva pada umumnya memiliki arti yang sama dengan adverbial. Selain itu, *keyoushi* (adjektiva) berfungsi untuk menerangkan *meishi* (nomina) dan juga berfungsi sebagai predikat. Berikut ini tabel dari fungsi adjektiva:

TABEL 6
Fungsi Adjectiva

	I-keiyoushi	Na-keiyoushi
Adjektiva yang Diikuti Nomina	Oishii ringo	Shizukana heya
Adjektiva Sebagai Predikat	Kono ringo wa oishii	Kono heya wa shizuka da
Adjektiva yang Diikuti Verba	Oimo wo oishiku naru	Kodomo ga shizuka ni netteiru

Nitta (1995) dalam Nurafni (2017) menambahkan definisi dari adjektiva sebagai berikut:

形容詞とは、名詞を修飾したり、述語になったりする。述語を修飾することもある。活用する。形容詞とは、事物の性質や状態を表す。形容詞とは、形の上で、名詞を修飾するときに「～い」の形をとるイ形容詞と、「～な」の形をとるな形容詞に分かれる。形容詞とは、意味の上で、事物の属性を表す属性形容詞と、感情・感覚を表す感情・感覚形容詞に分かれる。特殊な形容詞として、補助形容詞（「てほしい」）や、否定文に近い分を作る「ない」がある。

Keiyoushi to wa, meishi o shuushoku shi tari, jutsugo ni nattari suru. Jutsugo o shuushoku suru koto mo aru. Katsuyou suru. Keiyoushi to wa, jibutsu no seishitsu ya joutai o arawasu. Keiyoushi to wa, katachi no ue de, meishi o shuushoku suru toki ni i no katachi o toru ikeiyōshi to, na no katachi o toru nakeiyoushi ni wakareru. Keiyoushi to wa, imi no ue de, koto-mono no zokusei o arawasu zokusei keiyoushi to, kanjou. Kankaku o arawasu kanjou. Kankaku keiyōshi ni wakareru. Tokushuna keiyoushi to shite, hojo keiyoushi (te hoshii) ya, hitei bun ni chikai bun o tsukuru nai ga aru.

‘Kata sifat merupakan kelas kata yang memodifikasi nomina, kata yang bisa menjadi predikat. Dalam penggunaannya juga bisa berubah menjadi predikat. Kata sifat merupakan kata yang mewakili suatu hal dan kondisi. Dari bentuk yang ada diatas, kata sifat merupakan kata yang dibagi menjadi kata sifat bentuk-i dan dan kata sifat bentuk-na ketika dimodifikasi dengan kata benda. Sesuai dengan makna yang ada diatas, kata sifat merupakan kata yang mewakili suatu sifat kondisi atau keadaan, kata sifat dibagi menjadi adjektiva perasaan yang terdiri dari perasaan yang mewakili ungkapan dan perasaan yang mewakili tanggapan rasa. Sebagai kata sifat khusus, ada kata sifat tambahan seperti ‘てほしい’ dan bentuk ‘ない’ yang membuat kata tersebut menjadi bentuk negatif dalam kalimat.’

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adjektiva dalam bahasa Jepang dapat berfungsi untuk menerangkan nomina dan juga berfungsi sebagai predikat. Kata sifat dapat menunjukkan kondisi atau keadaan dan bisa juga untuk sebuah ungkapan dan menunjukkan perasaan. Dan untuk kata sifat khusus, adjektiva dapat diikuti bentuk *tehosii* ‘ingin’ dan bentuk negatif *nai* ‘tidak’.

Sutedi (2011:50) menjelaskan perubahan bentuk kata yaitu verba, adjektiva dan kopula disebut dengan *katsuyou* (konjugasi). Jenis konjugasi Adjektiva dalam bahasa Jepang hampir sama dengan jenis perubahan Verba, tetapi tidak ada perubahan ke bentuk *meireikei* atau perintah. Konjugasi dalam bahasa Jepang secara garis besar ada empat macam seperti berikut.

- a) *Mizenkei*, perubahan bentuk verba yang di dalamnya mencakup bentuk menyangkal (bentuk *NAI*), bentuk maksud (*OU/YOU*), bentuk pasif (*RERU*).
- b) *Renyoukei* (bentuk konjungtif), perubahan bentuk verba yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*), bentuk lampau (bentuk *TA*). Kridalaksana (2014:131) menjelaskan konjugasi merupakan partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat maupun paragraf dengan paragraf.
- c) *Shuushikei* (bentuk predikatif), verba bentuk kamus atau yang digunakan di akhir kalimat. Menurut Kridalaksana (2008:198) predikat merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan tentang subjek.
- d) *Rentaikei* (bentuk atributif), verba bentuk kamus yang digunakan sebagai modifikator. Menurut Kridalaksana (2014:22) adjektiva yang menerangkan nomina dalam frase nominal. Sedangkan modifikator unsur yang membatasi, memperluas atau menyifatkan suatu induk dalam frase.

Dari jenis-jenis perubahan bentuk di atas, *shuushikei* dan *rentaikei* kedua-duanya merupakan verba bentuk kamus. Perbedaannya adalah *shuushikei* berada di akhir kalimat atau sebagai predikat, sedangkan *rentaikei*

berfungsi menerangkan *I-keiyoushi* atau adjektiva-i yang merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat, dan dapat mengalami perubahan bentuk. *Kaiteikei* adalah perubahan bentuk verba ke dalam bentuk pengandaian (bentuk *BA*).

2.3.3 Adjektiva Na (*Keiyoudoushi*)

Sudjianto dan Dahidi (2007:155) menyatakan *na-keiyoushi* (adjektiva-na) sering disebut juga *keiyoodooshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* (frasa), dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoooshi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi*. Iwabuchi (1989:96) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007-155) mengemukakan dua klasifikasi *Na-Keiyoushi/Keiyoudoushi* yaitu :

1. *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizukada* “tenang/sepi”, *kireida* “indah/cantik/bersih”, *sawayakada* “segar”, *akirakada* “jelas”, *kenkootekida* “sehat”, dan sebagainya.
2. *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan, misalnya *iyada* “muak/tidak senang”, *zannenda* “merasa menyesal/sayang sekali”, *fushigida* “aneh”, *sukida* “suka”, *kiraida* “benci”, *heikida* “tenang/tidak memperhatikan”, dan sebagainya.

2.3.4 Nomina (*Meishi*)

Menurut Masao (1982:148) dalam Sudjianto (2010) *Meishi* ialah kata yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi atau deklinasi, dapat menjadi subjek, objek, predikat, atau adverbial. Selain itu, dijelaskan bahwa *meishi* ialah kata yang menyatakan (nama-nama) benda, tempat, atau orang, misalnya *hana*, *hon*, *gakkoo*, *Tanaka*, *Tokyo* dsb. *Meishi* dapat menyatakan benda abstrak atau benda yang tidak dapat diraba, dirasakan, atau dilihat dengan jelas/nyata seperti kata-kata *heiwa*, *kekkon*, *nyuugaku*,

kangae, yorokobi, dan sebagainya. Adapun klasifikasi *Meishi* menurut Masao (1982) adalah:

1) Futsu meishi yaitu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara. Dalam jenis *meishi* ini terdapat kata-kata seperti:

A. *Gutaitekina mono* (nomina konkret), misalnya :*Uchi, gakkoo, ki, umi, kuni, hito, tori, hone, rajio, densha, hon, yama, hana.*

B. *Chuushootekina mono* (nomina abstrak), misalnya :*shiawase, seishin, kimochi, kioki, jikan, heiwa.*

C. *Ichi ya hoogaku o shimesu mono* (nomina yang menyatakan letak/posisi/kedudukan dan arah/jurusan), misalnya: *mae, migi, higashi, ue, ushiro, nishi, minami.*

D. *Settogo ya setsubigo no tsuita mono* (nomina yang disisipi prefiks dan/atau sufiks). Misalnya: *Gohan, okane, manatsu, yuujintachi, senseigata, otsukisama.*

E. *Fukugoo meishi atau fukugoogo* (nomina majemuk), misalnya:

Asa + hi asahi (matahari pagi)

Kumi + tate kumitate (perakitan, pemasangan)

chika + michi chikamichi (jalan pintas)

yama + nobori yamanobori (pendakian gunung)

wasure + mono wasuremono (barang yang ketinggalan)

yasu + uri yasuri (penjualan dengan harga murah)

hito + bito hitobito (orang-orang)

take + no +ko takenoko (rebung)

F. *Hoka no hinshi kara tenjita mono* (nomina yang berasal dari kelas kata lain), misalnya:

Verba *hikaru hikari* (sinar, cahaya)

Verba *hanasu hanashi* (cerita, pembicaraan)

Adjktiva-i *samui samusa* (dinginnya)

Adjektiva-na *majimeda majimesa* (rajin)

Adjktiva-na *shizuka shizukasa* (ketenangan, kesunyian)

2) *Koyuu Meishi*

Koyuu meishi adalah nomina nama diri yaitu kata yang menyatakan nama suatu benda, nama orang, nama tempat, nama buku, dan sebagainya. Kata-kata lain yang termasuk jenis nomina ini misalnya: *Fujisan/Fujiyama* (Gunung Fuji), *Nagaragawa* (Sungai Nagara), *Asahi shinbunsha* (Perusahaan Surat Kabar Asahi), *Tokyo Daigaku* (Universitas Tokyo), *Taiheiyoo* (Lautan Pasifik).

3) *Suushi*

Shuushi ialah nomina yang menyatakan jumlah, bilangan, urutan, atau kuantitas, dalam bahasa Indonesia berarti numeralia.

4) *Daimeishi*

Daimeishi ialah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeishi* dipakai untuk menggantikan nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina. *Daimeishi* terdiri atas *ninshoo daimeishi* (pronomina *persona*) yaitu kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu, dan *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) yaitu kata yang dipakai untuk menunjukkan benda secara umum, untuk menggantikan benda, tempat, atau arah yang ditunjukkan itu.

5) *Keishiki Meishi*

Keishiki Meishi ialah nomina yang bersifat formalitas, menyatakan arti yang abstrak. Kata-kata itu tidak memiliki arti yang jelas bila tidak disertai kata yang lain. Contohnya *toori* (sebagaimana, seperti), *tokoro* (waktu, ketika), *toki* (pada waktu), *koto* (hal, masalah), dan lain-lain.

Uraian tersebut merupakan cara pengklasifikasian dalam pandangan tata bahasa tradisional berdasarkan jenis katanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi di atas dalam menganalisis jenis nomina sebelum atau setelah Adjektiva *Amai* dalam data Korpus Kotonoha.

2.3.5 Prenomina (*Rentaishi*)

Rentaishi adalah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina saja. Oleh karena itu, kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat digunakan untuk menerangkan *yoogen*, Sudjianto (2007:162).

Contoh :

このほん = *kono hon* ‘buku ini’

そのひと = *sono hito* ‘orang itu’

2.3.6 Adverbia (*Fukushi*)

Fukushi merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap (Sudjianto, 2007:165). *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia, tidak berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan dan derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Matsuoka (2003) dalam Sudjianto (2007 : 165).

A. Jenis-jenis *Fukushi*

Motojiro (1986) dalam Sudjianto (2004 : 93-96) membagi *fukushi* menjadi tiga macam yakni *joutai no fukushi*, *teido no fukushi*, dan *tokubetsuna iikata o youkyuu suru fukushi*. Lalu Hiroshi (2000:344) mengklasifikasikan *fukushi* menjadi tiga macam yaitu *youtai fukushi*, *teido fukushi*, dan *yuudo fukushi*. Begitu juga Masao (1982) dalam Sudjianto (2004:155-156) mengklasifikasikan *fukushi* menjadi tiga macam yaitu *joutai fukushi*, *teido fukushi*, *teido o arawasu fukushi*, dan *nobekata o shuushokusuru fukushi*. Hampir sama dengan pendapat-pendapat tersebut, Takano (1984) dalam Sudjianto (2004:166-168) membagi *fukushi* menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. *JōtaiNo Fukushi*

状態を評し、主として用言を修飾するものを状態副詞という。

“*Joutai wo hyoushi, shu toshite yougen wo shuushokusuru mono wo joutai fukushi to iu*”.

(Disebut *Joutai fukushi* untuk sebagian besar kata yang menjelaskan *yougen*, dan menyatakan kondisi/keadaan).

Jōtai no fukushi adalah *fukushi* yang sering dipakai untuk menerangkan verba, secara jelas menerangkan keadaan, pekerjaan atau perbuatan itu. *Jōtai No Fukushi* berfungsi membatasi keadaan suatu aktivitas yang berkenaan dengan verba. *Fukushi* yang termasuk kedalam jenis ini adalah *tokidoki, sakki, taitei, zutto, dan yukkuri*.

2. *Chinjutsu no Fukushi*

普通、文頭にあらわれて、文末の陳述の質を予告する働きをする物を陳述副詞（文法税では、誘導副詞ともという）。

“*Futsuu, buntou ni awarete, bunmatsu no chinjutsu no shitsu wo yokokusuru hataraki wo suru mono wo chinjutsu fukushi (bunpouzei dewa yuudou fukushi tomo to iu)*”.

(Biasanya disebut *chinjutsu fukushi* yaitu kata yang berfungsi untuk menjelaskan sifat pernyataan di akhir kalimat dengan menunjukkan kepala kalimat (dalam teori tata bahasa, disebut juga dengan keterangan yang menyampaikan pernyataan).

Chinjutsu no fukushi disebut juga dengan *jujutsu no fukushi* atau *koo'o no fukushi*. *Chinjutsu no fukushi* adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus. Artinya *fukushi* jenis ini masing-masing memerlukan bentuk kalimat tertentu. Pemakaian jenis *fukushi* ini, selalu bertautan dengan isi atau bentuk kalimatnya. *Chinjutsu no fukushi* merupakan adverbial yang berfungsi untuk menerangkan suatu pernyataan dalam predikat dan menerangkan predikat itu sendiri. *Fukushi* yang termasuk ke dalam jenis ini adalah *kesshite, sukoshimo, sappari, totemo* dan *chittomo*.

3. *Teido No Fukushi*

主として、状態を表すご集濃くして、その状態の程度を限定するものを程度副詞という。

“*shu toshite, joutai wo arawasu goshuukokushite, sono joutai no teido wo gentei suru mono wo teido fukushi to iu.*”

(Disebut *teido fukushi* untuk sebagian besar kata yang memperhalus dalam mengungkapkan keadaan/kondisi dan membatasi derajat keadaan/kondisi tersebut).

Teido no fukushi adalah *fukushi* yang menerangkan *yōgen* (verba, adjektiva-I, adjektiva-NA), dan menyatakan standar (batas, tingkat, derajat) suatu keadaan. Tetapi ada juga yang menerangkan *doshi* dan *fukushi*. Beberapa *Fukushi* yang termasuk *Teido no fukushi* adalah *amari, mattaku, sukoshi, taihen, totemo, zutto, dan zuibun*.

2.3.7 Interjeksi (*Kandoushi*)

Kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata yang lain. Sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terdapat kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Contoh:

いいえ = *iie* ‘tidak’ はい = *hai* ‘iya’

2.3.8 Konjungsi (*Setsuzokushi*)

Setsuzokushi berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Kelas kata ini tidak dapat mengalami perubahan, serta tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain.

Contoh:

そして = kemudian しかし = tetapi

2.3.9 Verba Bantu (*Jodooshi*)

Kelas kata ini dapat mengalami perubahan bentuk dalam penggunaannya. *Jodooshi* hanya akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila digunakan bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*.

2.3.10 Partikel (*Joshi*)

Hirai (1982) dalam Sudjianto (2010) menerangkan bahwa “*Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antarkata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.” Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *joshi* merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, maupun sebagai satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila dihubungkan dengan *jiritsugo*, seperti *meishi*, *dooshi*, *i-keyooshi*, *na-keyooshi*, *fukushi* dan sebagainya. Lebih lanjut Hirai (1982) dalam Sudjianto (2014) menerangkan bahwa *joshi* ‘partikel’ memiliki fungsi yang dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut :

1. *Kakujoshi*

Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya が, の, を, に, へ, より, から, で, dan や.

2. *Setsuzokujoshi*

Joshi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yougen* (*dooshi*, *i-keyooshi*, *na-keyooshi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya ば, と, けれど, から, し, ても (でも), て (で), ながら, たり (だり), のに, dan ので.

3. *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok kata ini misalnya は, も, こそ, さえ, でも, まで, ばかり, だけ, ほど, くらい (ぐらい), など, なり, やら, か, dan ずつ.

4. *Shuujoshi*

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya か, かしら, な, なあ, ぞ, とも, よ, ね, わ, の, dan さ.

2.4 Makna *Keiyoushi* /Adjektiva-i *Amai*

Kata *Amai* termasuk kelas kata *I-keiyoooshi* atau *keiyoooshi*, yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk, Kitahara (1995:82) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004). Dalam Penelitian *The Semantic Classification of "Amai" and Its Semantic Distribution Based on Corpus*, Jiang Hong (2012) mengemukakan pengklasifikasian makna *Amai* dalam data Korpus Kotonoha seluruh *genre* sebagai berikut :

I. Pengamatan Indera

1. Rasa

- a) [Rasa: manis] Rasa manis gula (definisi dasar)
- b) [Rasa: Umami] Rasa berkualitas tinggi dengan kekayaan rasa
- c) [Rasa: asin] Rasa asin atau pedas

2. Penciuman [bau: aroma] Aroma benda-benda harum

3. Pendengaran [Suara / Suara: Bernyanyi / Musik] Musik dan nyanyian manusia / suara bagus

4. Visual [Penampilan] (Pria/wanita) Penampilan cantik dan menyenangkan, pakaian lucu dan feminin, dan lain-lain.]

II. [Keadaan Benda/Hal]

1. Fungsi dan kualitas barang tidak mencukupi
2. Status hal-hal yang tidak memuaskan

III. [Aktivitas manusia]

1. [Produk tindakan mental] Hukum, standar, dan peraturan tidak ketat
2. [Berpikir / bertindak] Kurangnya kehati-hatian dan kekakuan dalam pemikiran / penilaian / tindakan
3. [Sikap / Cara berinteraksi] Sikap dan perilaku terhadap orang lain itu lembut atau lembek
4. [Objek berpikir / bertindak] Bukan hal besar atau hal sederhana
5. [Kasih sayang dan kebahagiaan] Perasaan kasih sayang dan kebahagiaan meluap
6. [Pencobaan] Menarik hati orang-orang dan membuat mereka bahagia

IV. [Idiom]

1. "甘く見る": Memandang enteng suatu hal
2. "甘い汁を吸う": Menggunakan orang lain untuk mendapat untung tanpa kesulitan
3. "酸いも甘いも噛み分ける": dipahami dengan baik oleh publik

Selain penelitian tersebut, Tanbo (1994) mengemukakan makna Adjektiva *Amai* adalah :

1. Rasa yang mengandung gula (Manis)
2. Rasa asin lebih sedikit (dalam makanan/masakan)
3. Bau wangi seperti mengandung gula
4. Hati meleleh, menyenangkan
5. Sikap yang baik, lemah lembut, kelewat baik

6. Perasaan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan
7. Tidak ketat terhadap kedisiplinan, penilaian, dan lain-lain
8. Tidak difikirkan dalam-dalam/kurang dipikir/naif
9. Bukan hal besar
10. Ketajaman yang tidak bagus/tumpul (pada alat)
11. Tidak pas, longgar

Selain dari dua penelitian di atas, dalam penelitian ini makna Adjektiva *Amai* dikutip dari Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia (Taniguchi : 1999) dan kamus online Bahasa Jepang-Jepang Weblio. Makna *amai* menurut Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia (Taniguchi : 1999) adalah:

1. Manis, gula manis, manisan, menambah gula, kata manis
甘いもの, 甘くする, 甘い言葉
2. Longgar, dangkal, tumpul
 - (12) ねじが甘い *Longgar Skrup*
 - (13) 考えが甘い *Dangkal pikirannya*
 - (14) 刃が甘いナイフ *Pisau yang tumpul*
3. Manja, memanjakan
 - (15) 子供に甘くする *Memanjakan anaknya*

Adapun makna *Amai* menurut kamus online Bahasa Jepang-Jepang Weblio adalah sebagai berikut:

1. Rasa manis
 - (16) そのりんごは甘い *Apel itu manis*
2. Menjadi harum
 - (17) この花は甘い香りがする *bunga ini memiliki aroma manis*

3. Suara manis (melodi)
 - (18) あなたの歌声は優しく甘い声ですね *suara anda bagus*
4. Tertipu oleh kata-kata manis
 - (19) 甘い言葉にはだまるな！ *Jangan tertipu oleh kata-kata manis*
5. Mempermanis, menambah gula
 - (20) コーヒーを甘くする *menambahkan gula pada kopi*
6. Lunak, lembut, lembek, memanjakan
 - (21) 彼は女に甘い *dia lembut terhadap perempuan*
 - (22) 子供に甘い *memanjakan anak*
7. Terlalu optimistic, tidak dipikir dalam-dalam, naif
 - (23) 私の考えは甘い *Pikiranku naif*
 - (24) それは考えが甘い *itu terlalu optimis*
8. Longgar, tidak cukup, keluar dari fokus
9. Berpikir rendah terhadap orang lain
 - (25) 彼のことを甘く見るな、ぬけているように見えるがとても頭のよい男だから。
Jangan memandang enteng dia, dia terlihat kurus tapi laki-laki yang sangat pintar

Di atas adalah paparan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya semantik, pragmatik, kelas kata, Adjektiva I, macam-macam nomina, dan makna Adjektiva *Amai* yang diambil dari beberapa sumber.